

MISTERI RORO JONGRANG

Oleh

Martono

(PBS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan merupakan suatu bentuk pernyataan kehidupan masyarakat di masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat pendukung secara lisan. *Misteri Roro Jongrang* merupakan sastra lisan. Ada kearifan lokal yang dapat diambil dalam cerita itu. Sangat banyak nilai moral dan nilai-nilai filsafatnya yang dapat digunakan untuk kehidupan sekarang. Ada sikap hidup Roro Jongrang yang sangat berhubungan dengan wanita sekarang, misalnya ia lebih memikirkan masa depan anak gadisnya daripada cintanya kepada Bandung Bondowoso. Ia rela memendam cintanya kepada Bandung Bondowoso asalkan anaknya bahagia.

Kata kunci: **Sastra lisan, fungsinya, kearifan lokal**

A. Pendahuluan

Sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Dalam arti, sastra tidak hanya menyajikan cerita fiktif, atau rangkaian cerita yang melegakan batin pembacanya, melainkan memberikan pandangan yang berhubungan dengan pemikiran, filsafat, agama dan budaya (Darma, 1990).

Sastra lisan adalah karya yang diciptakan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik di dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya (Hutomo, 1993:1). Menurut Finnegan (dalam Tuloli, 1991:1) Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut.

Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan merupakan suatu bentuk pernyataan kehidupan masyarakat di masa lampau yang

diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat pendukung secara lisan. Menurut Teeuw, (1994:22) ada hubungan langsung antara kelisanan dalam kebudayaan tradisional dengan rasa kolektivitasnya yang kuat, di mana anggota-anggota masyarakat bersama-sama mempunyai informasi yang relevan untuk kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu, maupun sebagai masyarakat seluruhnya. Dalam masyarakat semacam ini tukang cerita mempunyai peran yang mahapenting, sebab dalam cerita yang dia pentaskan atau diceritakan tersimpan informasi dan sitem nilai yang langsung relevan untuk masyarakat yang bersangkutan. Menurut Berry (dalam Suhardono, 1999:103) nilai tampak sebagai ciri individu dan masyarakat yang relatif lebih stabil dan karena itu berkaitan dengan sifat kepribadian dan pencirian budaya. Kebudayaan yang baik harus dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya. Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan manusia dalam masyarakat atau

golongan tertentu yang dianggap lebih tinggi atau yang diinginkan. Kebudayaan bersifat khas. Kebudayaan milik bersama warga suatu masyarakat

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991:19) fungsi sastra lisan adalah (a) sebagai sistem proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Misteri Roro Jongrang yang akan dianalisis merupakan cerita yang sangat banyak nilai moral dan nilai-nilai filsafatnya yang dapat digunakan untuk kehidupan sekarang. Ada sikap hidup Roro Jongrang yang sangat berhubungan dengan wanita sekarang, misalnya ia lebih memikirkan masa depan anak gadisnya daripada cintanya kepada Bandung Bondowoso. Ia rela memendam cintanya kepada Bandung Bondowoso asalkan anaknya bahagia.

Misteri Roro Jongrang akan dianalisis berdasarkan sembilan aspek. Kesembilan aspek itu adalah silsilah Pelaku, aspek mitologi, aspek motif, aspek simbolis, aspek transindensi, aspek karma, aspek kosmologi, aspek reinkarnasi, dan aspek menjelma.

B. Analisis Misteri Roro Jongrang

1. Silsilah dan Karakter Tokoh dalam Cerita Roro Jongrang

Tokoh dalam sastra lisan adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan

di dalam berbagai peristiwa cerita (Sujiman, 1992: 16). Menurut Aminuddin, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (1987:79).

Tokoh dalam sastra lisan sangat besar peranannya. Menurut Marriot (1951: 15) yang menegaskan bahwa seluruh cerita pada dasarnya dipelajari melalui tokohnya, apakah seorang tokoh telah berpikir dengan bahasanya dan tingkah lakunya. Pendapat Marriot menunjukkan betapa penting tokoh dalam sastra lisan.

Menurut Abrams (1981:32) tokoh dapat dibedakan atas dua macam. Pertama berdasarkan peranannya dan kedua berdasarkan wataknya. Berdasarkan peranannya tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu atau tambahan. Berdasarkan wataknya tokoh dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis (berkarakter baik) dan antagonis (berkarakter jahat). Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sujiman, 1992:17). Senada dengan pendapat tersebut, Aminuddin (1987: 79) Tokoh inti atau tokoh utama adalah seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Selain tokoh-tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis dan pelaku antagonis, juga terdapat sejumlah ragam tokoh lain. Menurut Wellek dan Warren, ada penokohan statis dan ada penokohan dinamis.

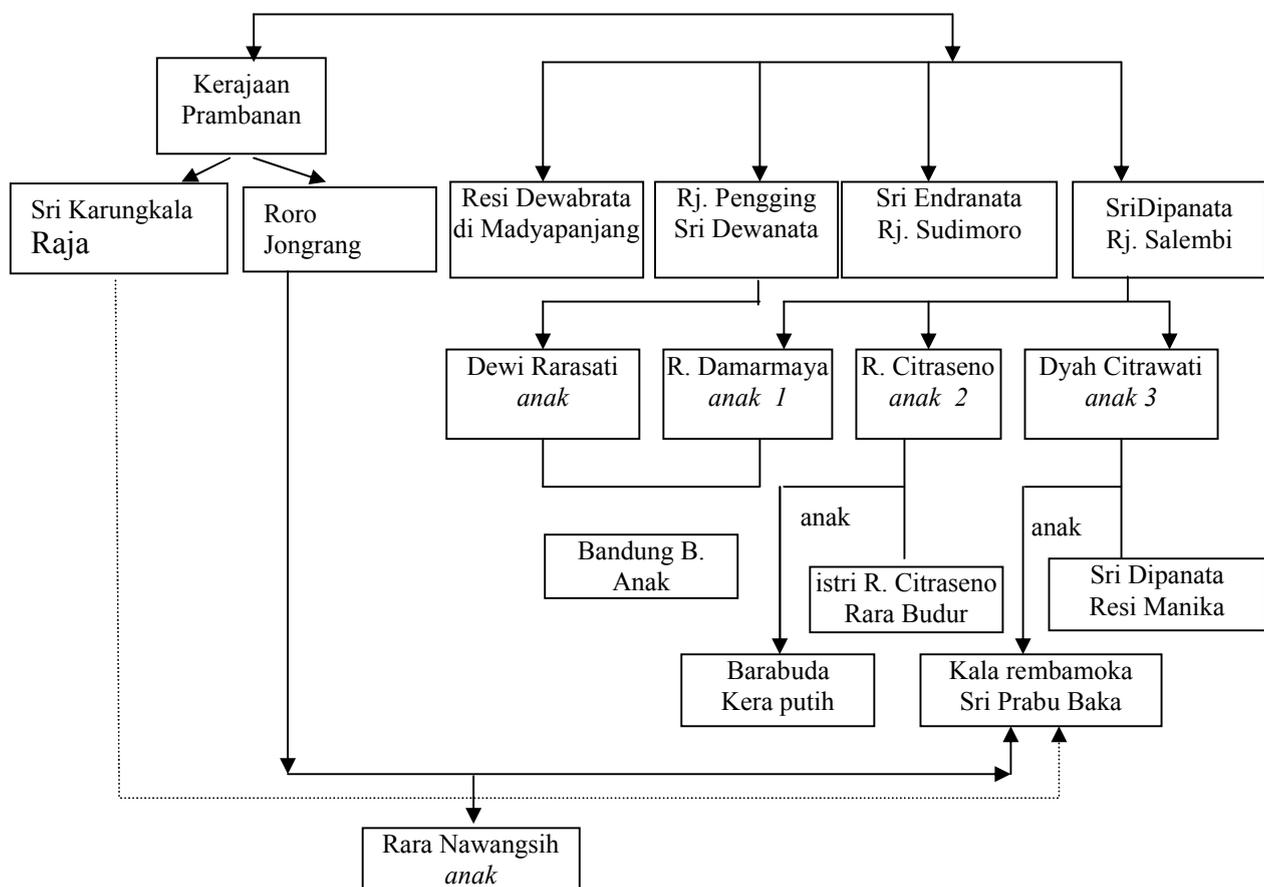
Aminuddin mengembangk-an tokoh-tokoh menjadi jenis tokoh, (1) *simple character*, (2) *complex character*, (3) pelaku dinamis, dan (4) pelaku statis. Tokoh *simple character* adalah tokoh yang tidak memiliki banyak masalah. Tokoh *complex character* adalah tokoh yang banyak memiliki masalah dalam cerita. Sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan watak. Berbeda dengan tokoh dinamis, tokoh statis adalah tokoh yang memiliki watak tetap atau tidak mengalami perubahan.

Untuk mengetahui watak tokoh dalam cerita (Sumardjo, (1991:65); Aminuddin, (1987:80-81). (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang

diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya. Menurut Wellek dan Warren (dalam Budianta,1989: 287), cara paling sederhana untuk menggambarkan perwatakan seorang tokoh ialah dengan memberinya nama atau dengan penamaan

Dalam cerita *Misteri Roro Jongrang*, tokoh-tokohnya dapat dilihat dalam silsilah di bawah ini.

DAERAH PRAMBANAN



- Garis Keturunan
.....→ Titisan

a. Resi Dewabrata

Resi Dewabrata merupakan saudara sulung dari Sri Dewanata, Sri Endranata, dan Sri Dipanata. Ketiga saudaranya menjadi raja, tetapi ia tidak mau menjadi raja. Dia lebih senang menjadi seorang petapa yang mendekati diri kepada Sang Pencipta. Ini bukti bahwa ia tidak tertarik untuk menjadi pemimpin. Resi Dewabrata dapat menahan nafsu yang ada pada diri manusia. Ia yakin bahwa nafsu akan membawa bencana, dan kegelapan jiwa jika manusia tidak dapat mengendalikannya. Sikap Resi ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Nafsu membawa bencana, dan kegelapan jiwa menyebabkan kematian yang nista,” demikian gumamnya seorang diri (MRJ. Hal. 48).

b. Sri Dewanata

Sri Dewanata merupakan seorang raja di kerajaan Pengging. Dia seorang raja yang bijaksana. Rakyatnya aman dan makmur di bawah kepemimpinannya. Ia selalu menghargai saran dari orang lain. Ini menunjukkan ia tidak semena-mena dalam memimpin. Ia juga memiliki sikap yang tegas. Sikap ini tampak saat ia mendengar utusan dari kerajaan Prambana yang ingin melamar Putrinya.

“Hai utusan! Rajamu itu benar-benar tidak tahu adat. Tidak sadarkah bahwa dia berdaulat di bawah kedaulatanku? Senyampang ia raksasa, sehingga hanya memper-taruhkan nafsunya. (MRJ. Hal. 10).

c. Sri Endranata

Dia adalah seorang raja di daerah Sudimoro. Dia sangat patuh kepada kakaknya yaitu Sri Dewanata. Ia menuruti permintaan saudaranya agar pergi ke Resi Dewabrata yang merupakan saudara tua mereka, untuk datang ke kerajaan Pengging. Selain itu dia juga seorang kesatria yang rela mati demi mempertahankan kerajaan Pengging dari serbuah kerajaan Prambanan. Sikap Sri Endranata dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Patih Tubar segera maju menyongsong Sri Endranata. Keduanya sama saktinya, namun lamakelamaan Sri Endranata terpukul roboh dan tewas seketika. (MRJ. Hal. 34)

d. Sri Dipanata

Sri Dipanata adalah seorang raja di Kerajaan Salembi. Ia memiliki sikap serakah. Sikap yang ingin menjadi seorang raja yang besar terungkap saat ia mengajukan saran kepada Sri Dewanata agar menerima anaknya menjadi menantu untuk dikawinkan dengan Dewi Rarasati. Jika anaknya sudah menikah maka dia dapat merebutnya. Ia mempunyai tujuan besar untuk menjadi raja Salembi, Pengging, dan Kerajaan Sudimara. Nafsu yang ada di dalam hatinya sudah berhasil mempengaruhi pikirannya. Sikap Sri Dipanata dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Paksa anakmu Citrasena untuk turut mengikuti sayembara. Ingatlah bahwa kakakmu di Pengging Sri Dewanata tidak mempunyai putra

mahkota. Kelak jika Rarasati sudah menjadi menantumu, Kerajaan Pengging pun akan berada dicengkramanmu..” (MRJ hal. 12)

Sri Dipanata tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Nafsu ingin menjadi raja-diraja, dan hawa nafsu biologisnya. Ini terbukti saat ia mengawini Dyah Citrawati (Endang Panepi). Endang adalah anak kandungnya sendiri yang lari dari kerajaan karena diketahui berhubungan dengan saudara kandungbnya sendiri yaitu Raden Citrasena. Hubungan Sri Dipanata (Resi Manikara) dengan Dyah Citrawati (Endang Panepi) melahirkan anak yang diberi nama Kala Drembamoka (Sri Prabu Baka). Sikap ini dapat di lihat dalam kutipan di bawah ini.

“Aduh!” seru Resi Manikara, lalu menekan dadanya keras-keras dan air matanya bercucuran. (MRJ Hal. 18)

Peperangan antara kerajaan Prambanan yang dipimpin oleh Kala Drembamoka (Sri Prabu Baka) adalah perang saudara. Dikatakan perang saudara karena Sri Prabu Baka adalah putra Sri Dipanata, dan ibunya adalah Dyah Citrawati. Sedangkan ayah Bandung Bondowoso adalah Raden Darmamaya, dan ibunya adalah Dewi Rarasati. Untuk lebih jelasnya lihat silsilah di atas !

2. Analisis Berdasarkan Aspek Mitologi

Mitologi merupakan kumpulan sejumlah cerita, dapat memuat cerita tentang asal-usul jaman kreasi manusia, perbuatan dewa atau pahlawan, tragedi-tragedi yang menimpa keluarga kuno pada pemikiran primitif, mitos-mitos itu

memberikan penjelasan tentang fenomena alam dengan tambahan pengetahuan ilmiah yang fungsinya sering digantikan. Mitos secara sederhana hidup dalam cerita.

Mitos adalah naratif cerita yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi.

Mitos bersifat irasional dan intuitif, bukan uraian filosofis yang sistematis, (Wellek dan Waren, 1989:242). Sementara itu, dalam hubungannya dengan masyarakat Archaic mitos diartikan sebagai fabel, invensi, dan fiksi. Mitos dikontraskan dengan logo sejarah, serta diartikan sebagai cerita yang sebenarnya. Cerita itu dianggap sangat berharga karena suci, memberi teladan dan bermakna.

Dalam cerita *Misteri Roro Jongrang* terdapat unsur mitos, misalnya anggapan bahwa raja, permaisuri adalah turuna dewa. Oleh karena itu orang yang menggabdi kepada raja dan permaisuri akan masuk ke dalam surga. Anggapan seperti itu masih ada di dalam kerajaan. Para Selir rela mati demi membela permaisurinya atau mereka akan turut serta jika permaisurunya bunuh diri. Mitos seperti itu dapat dilihat dalam kutipan cerita *Misteri Roro Jongrang* di bawah ini.

Tiba-tiba saja jerit-jerit memilukan menggema, dan dimulai dari permaisuri seluruh wanita peziarah itu satu per satu roboh berlumuran darah. Tepat di jantungnya tertancap patram. Bunuh diri masal telah terjadi di tepi kali. Putri-putri yang berdekatan roboh saling tindih, sebentar merintih atau kakinya meronta-ronta kemudian melayang jiwanya. (MRJ hal. 49)

Mitos lain yang terdapat di dalam cerita *Misteri Roro Jongrang*

adalah percaya bahwa ayam yang berasal dari daerah Sokawati tidak bisa diandalkan sebagai ayam aduan yang tangguh. Hal ini karena Gutukmenur (Dewa menyamar menjadi ayam jantan berbulu putih mulus tetapi ekornya berwarna hitam), saat terbang dikejar Resi Baheksi Gutukmenur tergodanya oleh seekor ayam betina yang berbulu putih mulus, timbullah berahinya. Ia meluncur turun mendekati ayam betina dan mengadakan hubungan asmara. Setelah berhubungan Gutukmenur tidak bisa terbang. Ia berlari menyusup ke dalam hutan dan kemudian lenyap karena telah kembali menjadi dewa dan pulang ke kayangan. Mitos ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

... Tetapi sial, sesudah bercampur dengan ayam betina ternyata Gutukmenur tidak bisa terbang. Dengan amat malu ia lari menyusup ke dalam hutan, dan kemudian lenyap karena telah kembali menjadi dewa dan pulang ke kahyangan. Inilah sebabnya ayam jantan dari daerah Sokawati tidak [eraha bisa diandalkan sebagai ayam aduan yang tangguh. (MRJ hal. 80).

3. Analisis Berdasarkan Aspek Motif

Motif dalam karya sastra merupakan faktor-faktor pendukung tema di dalam sebuah karya sastra. Faktor-faktor pendukung ini dapat berbentuk budaya yang berlaku di suatu daerah tempat cerita tersebut dipaparkan. Selain itu bisa berbentuk adat istiadat yang berlaku. Adat istiadat suatu suku dapat menjadi hukum adat. Hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis.

Tema yang bisa diambil dalam cerita *Misteri Roro Jongrang* adalah *nafsu akan mendatangkan bencana jika manusia tidak dapat mengendalikannya*. Motif yang dapat digunakan sebagai pendukung adalah sebagai berikut;

“Tidak kusangka bahwa aku mendapat cobaan dan hukuman begini besar dari Yang Maha Kuasa.” Ujar Resi Manikara dengan suara parau.

4. Analisis Berdasarkan Aspek Simbolisme

Simbol dalam karya sastra akan melahirkan simbolisme. Simbolisme muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbolisme bukan sesuatu yang tanpa makna, akan tetapi memiliki makna yang dalam. Menurut Wellek & Warren (1989:240) simbolisme sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, terencana, sangat diperhitungkan, untuk menerjemahkan konsep-konsep menjadi istilah-istilah yang ilustratif, indrawi, dan didaktis

Dalam cerita *Misteri Roro Jongrang* aspek-aspek simbol dapat kita jumpai. Pakaian yang digunakan oleh orang yang akan pergi bertapa atau Resi (Sri Dipanata) selalu menggunakan warna *kuning kecoklat-coklatan*. Warna ini melambangkan bahwa manusia yang penuh dengan dosa – dosa selama hidup di alam dunia. Sri Dipanata memberi gelarnya Resi Manikara, ia berusaha keras untuk menekan hawa nafsunya. Ia mencoba mawas diri, menelusuri kehidupan dan keinginan-keinginannya di masa lampau, terutama keinginannya yang telah menjerumuskannya ke dalam keadaan yang kini

ditanggungnya. Bayangan akan kekuasaan tambahan atas Kerajaan Pengging kini berubah menjadi keinginan untuk mencium kaki kakaknya Sri Dewanata. Simbol lain yang dapat dijumpai adalah tempat pertapaan Resi Dewabrata yang disebut pertapaan Madyapanjang. Pertapaan ini sangat indah. Ada gapura yang berbentuk candi bentar ke arah pendopo membujur sebuah jalan kecil, tepinya berserasah batu **hitam** halus sedangkan lacaknya bertabur kerikil dan batu-batu kecil **putih bersih**. Kedua warna tersebut merupakan dua warna dasar yang punya makna dan menjadi lambang cipta, rasa, karsa dan karya. Warna *hitam* melambangkan *keabadian*, dan warna *putih* melambangkan *kesucian*, sehingga lacak putih bertepi serasah hitam memberi isyarat bahwa Resi Dewabrata dalam usahanya mencapai kehidupan abadi selalu berusaha melalui jalan kesucian.

5. Analisis Berdasarkan Aspek Transidensi

Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu luang, serta penyaluran perasaan bagi penuturnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap dan angan-angan kelompok, alat pengesah pranata-pranata kebudayaan serta digunakan sebagai alat untuk memelihara norma-norma masyarakat. Sastra lisan merupakan media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat atau kelompok.

Amanat dalam sebuah karya sastra itu dapat disampaikan secara eksplisit, yaitu amanat dilukiskan dalam cerita dengan halus melalui tingkah laku para tokoh cerita. Jadi

amanat merupakan pesan yang disampaikan penulis atau pencerita melalui tulisan atau ceritanya kepada pembaca atau pendengar.

Transidensi dalam karya sastra merupakan aspek pendukung amanat. Aspek ini bisa berbentuk kata maupun ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam karya tersebut. Sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita juga dapat digunakan sebagai pendukung amanat yang akan disampaikan oleh pencerita atau penulis.

Dalam cerita *Misteri Roro Jongrang*, amanat yang ada dalam cerita ini adalah *Manusia harus dapat mengendalikan hawa nafsu yang ada pada diri manusia, jika manusia tidak dapat mengendalikannya maka manusia akan mendapat masalah*.

1. Sri Dipanata

Sri Dipanata adalah raja Salembi yang serakah ingin menguasai kerajaan Pengging dan kerajaan Sudimoro. Ia tidak dapat menahan hawa nafsunya yang selalu membisikan untuk menjadi raja yang besar, walaupun ia harus memaksa anaknya Citrasena untuk turut mengikuti sayembara. Sri Dipanata tidak dapat menahan hawa nafsunya akhirnya kerajaan Salembi yang dipimpinya hancur, dan anaknya Dyah Citrawati hamil, permaisuri meninggal bunuh masal bersama para selir di wilayah pertapaan Resi Dewabrata.

2. Sri Dipanata (Resi Manikara) dan Dyah Citrawati (Endang Panepi)

Mereka adalah sosok manusia yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Resi Manikara adalah ayah

kandung Endang Panepi. Resi Manikara dan Endang Panepi berkasih-kasihan akibatnya Endang Panepi hamil.

3. Resi Dewabrata

(Citrasena) dapat membangun masa depan yang baik bila dapat memenjarakan hawa nafsu. Resi Dewabrata memberi nasehat kepada Citrasena saat berkunjung ke pertapaan Madyapanjang untuk melihat tempat ayahnya meninggal. Menurut Resi manusia (Citrasena) dapat membangun masa depan yang baik bila dapat memenjarakan hawa nafsu.

6. Analisis Berdasarkan Aspek Karma

Karma adalah perbuatan manusia ketika hidup di dunia; karma juga merupakan hukum sebab akibat. Perbuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan, sedangkan perbuatan yang jahat akan mendatangkan musibah. Tujuan penggambaran ini oleh pencerita agar pembaca atau pendengar tidak melakukan perbuatan yang negatif.

1. Citrasena dan Dyah Citrawati

Mereka adalah saudara kandung yang terlena karena asmara. Citrasena lupa diri bahwa yang ada dipangkuannya adalah adiknya. Begitu juga Dyah Citrawati lupa bahwa yang memeluk dan menciumnya adalah kakak kandungnya, sehingga akhirnya terjadilah peristiwa yang membuat aib di istana Salembi. Perbuatan kedua saudara kandung tersebut yang melanggar tata krama.

2. Sri Dipanata

Nasi sudah menjadi bubur, itulah akibat perbuatannya yang melanggar agama dan tata krama. “Okh anakku, anakku! Lelakon ini benar-benar luar biasa. Raja Salembi Sri Dipanata, ayahmu itu, tak lain adalah aku sendiri., Nini. Aku meninggalkan istana hendak mencari kakamu Darmamaya.” (MRJ hal. 18)

3. Citrasena

Citrasena tidak hanya sekali mendapat karma karena perbuatannya yang selalu melanggar agama dan tata krama. Ia menggunakan sarana pemikat wanita yang berwujud pakaian apabila dipakai yang bersangkutan akan berubah menjadi kera putih. Pemakai akan berubah menjadi manusia kembali jika membuka pakaiannya. Ia memakai baju itu untuk memikat Rara Budur yang tidak mencintainya. Akhirnya Rara Budur mengandung dan diusir oleh ayahnya. Darmamaya palsu segera kembali ke istana. Setibanya di istana, ia kembali ke ujudnya yang asli, yakni Prabu Baka. Tubuh Darmamaya dikeluarkan dari mahkotanya dan pulih menjadi besar lagi (MRJ hal. 63)

C. Penutup

Cerita *Misteri Roro Jongrang* tersimpan amanat yang sangat dalam. Amanat yang terkandung dalam cerita tersebut adalah *Manusia harus dapat mengendalikan hawa nafsu yang ada pada diri manusi. Jika manusia tidak dapat mengendalikannya, maka manusia akan mendapat masalah.* Jika dihubungkan dengan kondisi sekarang, cerita ini sangat berkorelasi. Manusia yang serakah akan kekuasaan atau memerintah dengan

semena-mena, maka yang bersangkutan akan mengalami kehancuran. Ini menunjukkan bahwa hawa nafsu yang ada pada diri manusia tersebut belum bisa dikendalikannya.

Manusia yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya dalam bergaul sesama manusia yang berbeda jenis kelaminya akan mendatangkan masalah. Ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan Sri Dipanata (Resi Manikara), Raden Citrasena, dan Dyah Citrawati (Endang Panepi). Karena terjadi hubungan antara seorang bapak dengan putrinya sendiri maka terlahirlah Kala Drembamoka (Sri Prabu Baka) yang mendapat titisan dari Raja Sri Karungkala. Terjadinya perkelahian antara Prabu Baka dengan Bandung Bondowosa adalah pertarungan antarkeluarga (sepupu).

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Atar Semi, M.. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Berry. John W, Poortinga. Ype H, Segall. Marshall, Dasen. Pierre R. 1992. Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi. Terjemahan Edi Suhardono. 1999. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. Komesariat Jawa Timur: Himpunan Sarjaba Sastra Indonesia.
- Juriah, 1995. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hukayat Raja Kerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mardiyanto. 1995. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pudentia (Ed.) 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Somarjo, Jakob & Saini, K.M.. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Teeuw. A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw. A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya